

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan (difabel) seperti yang tertera dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak dengan keterbatasan fisik maupun mental digolongkan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan pendidikan disekolah khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Tujuan diberikannya pendidikan khusus bagi ABK adalah untuk memandirikan anak untuk masa depan.

Namun akses terhadap pendidikan untuk anak-anak penyandang disabilitas di Indonesia masih menunjukkan perbedaan yang besar. Menurut UNICEF, sekitar 36% anak penyandang disabilitas berusia 7-18 tahun tidak menempuh pendidikan, sementara hanya 8% untuk anak-anak yang tidak memiliki disabilitas (*UNICEF*, 2023). Menurut Tatang Muttaqin, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi sekolah anak penyandang disabilitas adalah jarak antara tempat tinggal dan sekolah. Muttaqin menyatakan bahwa jarak tempuh menuju Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat mencapai lebih dari 25 hingga 30 kilometer, dan menjadi hambatan besar bagi kehadiran dan keberlanjutan pendidikan peserta didik penyandang disabilitas (Savitri, 2025). Dalam kondisi tersebut, sistem boarding school menjadi salah satu pilihan yang lebih mendukung karena memungkinkan peserta didik dari berbagai wilayah untuk tetap mengakses pendidikan tanpa terhambat jarak dan keterbatasan sekolah khusus di daerahnya (Savitri, 2025). Menurut Ketua Umum Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 %) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi.

Dalam konteks Kota Semarang, layanan pendidikan bagi penyandang tunanetra masih tergolong terbatas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Kota Semarang tercatat sebanyak 5.900 orang, dengan penyandang tunanetra menempati urutan ketiga setelah tuna daksa dan retardasi mental (BPS Kota Semarang, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok tunanetra merupakan bagian yang signifikan dari populasi penyandang disabilitas. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, Kota Semarang memiliki 15 Sekolah Luar Biasa (SLB), dan dari jumlah tersebut hanya 1 sekolah yang berdiri sebagai SLB khusus tunanetra. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan sekolah peserta didik tunanetra masih sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah penyandang disabilitas yang lain.

Perancangan boarding school bagi penyandang tunanetra tidak hanya membahas fungsi pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pengalaman ruang yang dialami peserta didik dalam keseharian. Boarding school menuntut peserta didiknya untuk berada di lingkungan sekolah selama 24 jam, sehingga interaksi dengan ruang tidak hanya terjadi pada ruang kelas, tetapi juga pada ruang tidur, koridor, dan ruang komunal. Oleh karena itu, perancangan boarding school perlu mempertimbangkan bagaimana ruang-ruang tersebut dapat digunakan oleh penyandang tunanetra secara mandiri.

Dalam bidang arsitektur, pendekatan fenomenologi berkembang sebagai cara pandang yang menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat pemaknaan ruang. Pengalaman arsitektur tidak hanya dipahami melalui aspek visual, tetapi melalui keseluruhan pengalaman tubuh manusia saat berada dan bergerak di dalam lingkungannya, yang dapat melibatkan indera pendengaran, perabaan, penciuman.

Pada penyandang tunanetra, keterbatasan penglihatan menyebabkan pengalaman ruang sangat bergantung pada indera nonvisual yang masih dimiliki, seperti pendengaran, perabaan, dan sensasi tubuh saat bergerak (Fakhratunnisa dkk., 2022). Pengalaman ruang nonvisual memiliki peran penting dalam membantu orientasi dan mobilitas dalam beraktivitas bagi penyandang tunanetra. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi menjadi relevan dalam perancangan boarding school bagi penyandang tunanetra.

1.2 Tujuan dan Sasaran

- a. Mengidentifikasi kebutuhan ruang boarding school bagi penyandang tunanetra sebagai lingkungan belajar dan hunian yang terintegrasi.

- b. Menganalisis pengalaman ruang nonvisual penyandang tunanetra dalam beraktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah berasrama.
- c. Menerapkan pendekatan fenomenologi dalam proses perancangan arsitektur, dengan menekankan pengalaman ruang nonvisual sebagai dasar perancangan ruang.

1.3 Manfaat

Perancangan ini memberikan manfaat praktis, yaitu

- a. Bagi arsitek, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang boarding school tunanetra yang lebih peka terhadap pengalaman ruang nonvisual, tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar teknis semata.
- b. Bagi lembaga pendidikan khusus (SLB), studi ini dapat menjadi referensi awal dalam merancang fasilitas sekolah asrama, untuk mendukung peningkatan kualitas tempat belajar bagi murid penyandang tunanetra.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dari laporan ini membahas tentang area geografis dan tata ruang wilayah Kota Semarang yang berkaitan dengan penentuan dan pengembangan tapak perancangan

1.4.2 Ruang Lingkup Substansial

Lingkup perancangan dalam laporan ini meliputi analisis fisik dan non-fisik yang membahas tentang boarding school untuk penyandang tunanetra dengan pendekatan fenomenologi

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diterapkan dalam proses penyusunan LP3A ini menggunakan metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, serta analisis studi preseden bangunan sekolah luar biasa atau fasilitas pendidikan khusus lainnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi latar belakang perancangan boarding school tunanetra, rumusan masalah dan tujuan perancangan, manfaat perancangan, lingkup pembahasan, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori dan konsep yang menjadi dasar perancangan, meliputi tinjauan mengenai tunanetra, standar dan regulasi fasilitas sekolah luar biasa, ilmu fenomenologi studi preseden.

BAB III TINJAUAN PENGGUNA,LOKASI DAN TAPAK

Bab ini membahas pemilihan lokasi perancangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, meliputi aspek aksesibilitas, lingkungan sekitar, potensi kawasan, serta regulasi tata ruang yang berlaku. Selain itu, dilakukan analisis kondisi eksisting tapak yang menjadi dasar dalam respon desain terhadap lingkungan sekitar.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menguraikan pendekatan perancangan yang digunakan.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merupakan hasil sintesis dari seluruh analisis sebelumnya yang diterjemahkan ke dalam program ruang.

1.7 Alur Pikir

AKTUALITA

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, hal tersebut juga berlaku pada anak dengan disabilitas sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di Indonesia masih belum merata. Data UNICEF (2023) menunjukkan bahwa sekitar 36% anak penyandang disabilitas usia 7-18 tahun tidak bersekolah, sedangkan pada anak tanpa disabilitas hanya sekitar 8%. Di Kota Semarang sendiri terdapat 15 SLB, namun meskipun penyandang tunanetra menempati peringkat ketiga terbesar dalam Semarang hanya satu sekolah yang secara khusus melayani peserta didik tunanetra, sehingga opsi pilihan pendidikan bagi penyandang tunanetra di Semarang masih terbatas.

Pendidikan adalah hak setiap warga, termasuk anak disabilitas (UU No. 20/2003).

36% anak disabilitas usia 7-18 tahun tidak bersekolah (UNICEF, 2023).

Akses pendidikan untuk anak disabilitas di Indonesia belum merata.

Di Semarang tunanetra menempati peringkat tiga terbesar namun hanya terdapat 1 sekolah khusus tunanetra

URGENSI

Keterbatasan jumlah sekolah khusus serta jarak tempuh SLB yang dapat mencapai 25-30 kilometer menjadi salah satu hambatan bagi anak disabilitas untuk memperoleh pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa murid tunanetra sering menghadapi berbagai kesulitan dalam lingkungan sekolah, seperti risiko isolasi sosial, hambatan dalam orientasi lingkungan, serta ketergantungan yang tinggi pada orang lain (Opie & Southcott, 2018; Jessup et al., 2018). Dalam kondisi tersebut, sistem boarding school dapat menjadi alternatif solusi karena memungkinkan siswa tinggal di lingkungan sekolah sehingga akses pendidikan lebih terjamin. Kehidupan asrama juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemandirian, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah asrama dapat mendukung perkembangan sosial serta kesejahteraan psikologis pada individu penyandang disabilitas.

Hambatan akses pendidikan

Murid tunanetra menghadapi isolasi sosial, kesulitan orientasi, dan ketergantungan tinggi dalam sekolah reguler

Boarding school meningkatkan kemandirian dan interaksi sosial sesama murid

ORIGINILITAS

Perancangan boarding school bagi tunanetra ini tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas pendidikan secara standar, tetapi juga bagaimana lingkungan tersebut dapat mendukung tumbuhnya kemandirian pengguna tunanetra. Hal ini dipenuhi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam arsitektur yang menekankan pengalaman manusia terhadap ruang melalui indera. Bagi penyandang tunanetra, pengalaman ruang sangat bergantung pada indera nonvisual seperti pendengaran, perabaan, serta sensasi tubuh saat bergerak di dalam ruang. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam arsitektur diterapkan dalam perancangannya. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mudah dipahami, mendukung orientasi dan mobilitas secara mandiri dan meningkatkan interaksi sosial siswa.



TUJUAN

Menyusun landasan konseptual perancangan boarding school untuk penyandang tunanetra dengan pendekatan fenomenologi agar mendukung pendidikan, kemandirian, dan interaksi sosial siswa

*Gambar 1. Alur Pikir
(Sumber : Analisis Pribadi)*